

JEJAK MANAJEMEN MODERN

Hasan Basri

(Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari)

Abstrak: Manajemen ada sejak adanya manusia yang bekerjasama untuk melakukan suatu urusan atau pekerjaan. Praktek-praktek manajemen terus berkembang sejalan dengan kemajuan peradaban manusia. Mulai dari masa Yunani Kuno, Romawi, zaman Islam, dan Kapitalisme Modern.

Dari setiap fase perkembangannya, tidak dapat dipungkiri, bahwa perkembangan manajemen di dunia Islam telah memberi warna kepada dunia sampai dewasa ini. Waktu lebih 13 abad merupakan waktu yang panjang jika dibandingkan dengan sistem pemerintahan sebelumnya, baik pada masa Yunani maupun Romawi. Bahkan jika dibandingkan dengan sistem demokrasi yang berasakan sekularisasi dan kapitalisasi yang diterapkan oleh hampir semua Negara dewasa ini yang baru sekitar satu abad, tetapi telah menunjukkan tanda-tanda kehancurannya. Kemampuan bertahan yang cukup lama dengan luas wilayah 2/3 dunia merupakan bukti keunggulan manajemen pemerintahan Islam dari seluruh peradaban yang ada di dunia. Dari hasil kemajuan administrasi dan manajemen yang telah dikembangkan, Negara Islam mampu menghasilkan kemajuan peradaban dan kebudayaan yang melampau zamannya.

Kata Kunci: manajemen, manajemen modern.

Pendahuluan

Perlu ditegaskan di sini tentang makna modern sebelum membahas manajemen modern. Dalam bahasa Indonesia, kata modern berarti terbaru atau mutakhir. Kata modern juga dapat berarti sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman (kbbi.web.id “modern”). Dalam kata terbaru dan mutakhir terkandung makna lebih baik dari sebelumnya. Lebih baik dalam konteks manajemen tentu dipahami sebagai pelaksanaan aktivitas kerja sama yang berhasil. Jika dibawa dalam perkara pelayanan, maka pelayanan yang baik adalah yang mudah, cepat dan memuaskan.

Jika dibandingkan dengan sebelumnya, maka tentu pelaksanaan semua kegiatan dewasa ini lebih baik dari sebelumnya karena sekarang banyak tersedia fasilitas yang mempermudah pelaksanaan pekerjaan.

Namun, yang dimaksud dengan modern dalam konteks ini adalah manajemen yang telah berkembang menjadi sebuah objek kajian dan penelitian para ahli. Sehingga sebutan modern untuk manajemen sesungguhnya lebih dialamatkan pada adanya teori-teori yang dihasilkan dari penelitian yang diklaim dilakukan secara ilmiah terhadap proses-proses manajemen di suatu perusahaan. Klaim manajemen modern bukan diletakkan pada aspek kemudahan ketercapaian tujuan itu sendiri, meskipun tujuan diadakannya perumusan teori-teori itu ditujukan ke arah itu.

Banyak kalangan menyakini kelahiran manajemen modern dimulai tahun 1911 ketika Frederick Winslow Taylor menerbitkan bukunya berjudul *Principles of Scientific Management* (prinsip-prinsip manajemen ilmiah). Di antara tokoh manajemen yang beranggapan demikian adalah Stephen Robbins dan Mary Coulter yang menulis buku berjudul *Management* (Stephen Robbins dan Mary Coulter, Wikipedia, ensiklopedia bebas, “manajemen”).

Manajemen sebagaimana yang dikenal sekarang tidak muncul begitu saja. Ia mengalami evolusi yang sangat panjang dan tumbuh berdasarkan perkembangan tradisi manusia. Sehingga dikatakan bahwa manajemen telah ada sejak adanya manusia yang bekerjasama untuk melakukan suatu urusan atau pekerjaan. Praktek-praktek manajemen seperti itu dapat dikatakan berjalan berdasarkan imitasi yang diwariskan

secara turun temurun dari generasi ke generasi. Cara pelaksanaan manajemen dengan imitasi dan pewarisan ini pada awalnya dilakukan berdasarkan terkaan (Panglaykim & Hazil Tanzil, 1991: 30).

Sebagai makhluk yang berakal, manusia senantiasa mencoba sesuatu yang lebih baik dan lebih mudah. Pekerjaan-pekerjaan yang semula dikerjakan dengan tangan, mulai dilakukan dengan menggunakan alat. Alat yang digunakan pun mengalami evolusi dari bentuk dan fungsi yang amat sederhana sampai pada tahap yang lebih sempurna dengan menggunakan mesin.

Perubahan dalam menangani pekerjaan turut memberikan andil dalam pola hubungan kerja sama antara para pekerja. Pola-pola lama dengan menggunakan pendekatan tradisional berubah menjadi pola yang lebih kompleks sehingga membutuhkan ilmu khusus yang membahasnya.

Para pakar dan praktisi pun turut memeras otak dengan mengadakan pemikiran dan penelitian untuk menemukan dan merumuskan pola-pola manajemen dalam bentuk ilmu manajemen ilmiah melalui pengamatan, penelitian mendalam terhadap berbagai proses interaksi kerja sama dalam organisasi atau perusahaan.

Tahapan Perkembangan Manajemen

Sebagaimana perkembangan cara berpikir manusia yang selalu mencoba sesuatu yang baru, manajemen juga telah mengalami perkembangan dari masa ke masa sampai mencapai bentuknya seperti pada masa ini.

Perkembangan dari masa ke masa tersebut berjalan secara evolusi, yang menurut Bengé telah melalui lima tahap, yakni:

1. Tahap manajemen otoriter sebagai bentuk awal dari praktek manajemen yang ditandai dengan ketergantungan yang tinggi pada pucuk pimpinan.
2. Tahap manajemen saintifik (ilmiah) yang ditandai dengan munculnya karya-karya ilmunan yang mencoba mengkaji manajemen dengan pendekatan ilmu pengetahuan.
3. Tahap manajemen hubungan manusia yang sangat menekankan aspek komunikasi dalam menjalankan roda manajemen.

4. Tahap manajemen berbasis hasil yang menekankan perhatian pada bagaimana menciptakan produksi barang dan jasa yang banyak dan berkualitas.
5. Tahap manajemen tanggung jawab sosial yang sangat memperhatikan aspek-aspek pelibatan manusia sebagai unsur terpenting dalam manajemen (Eugene J. Benge, terjemahan Rochmulyati Hamzah, 1994: 4).

Dari kelima tahapan perkembangan tersebut, tahap terakhir selalu dianggap sebagai tahap yang terbaik karena tahap kedua dianggap sebagai perbaikan dari tahap pertama dan tahap ketiga dianggap sebagai perbaikan dari tahap kedua dan seterusnya. Meskipun sebenarnya setiap tahap merupakan yang terbaik karena sesuai dengan kondisi masyarakat dan tuntutan perkembangan saat itu.

Jadi, kesempurnaan yang terdapat pada tahap perkembangan terakhir dilihat dari sudut perkembangan masyarakat yang semakin mengarah pada kerja sama dalam kebersamaan, sehingga titik tekan manajemen diletakkan pada penghargaan setinggi-tingginya kepada manusia sebagai unsur pokok manajemen.

Dengan tidak mengabaikan tahap perkembangan manajemen seperti yang dikemukakan Benge tersebut, pada uraian berikut di bawah ini akan dijelaskan sejarah perkembangan manajemen secara umum berdasarkan periode masa prasejarah dan masa sejarah dan modern (kapitalisme).

Manajemen Periode Prasejarah (sebelum Masehi)

Zaman sebelum masehi biasa disebut zaman prasejarah. Prasejarah adalah masa ketika manusia hidup dalam sebuah kurun kebudayaan yang belum mengenal tulisan (kbbi.web.id). Meskipun sebenarnya budaya tulis telah ada jauh sebelum masa ini. Disebutkan bahwa manusia pertama yang mengenal budaya tulis baca adalah Nabi Idris as. Karena kecakapannya dalam membaca dan menulis, maka ia digelar *idris* yang berarti pembelajar, dari akar kata *darasa* dalam bahasa Arab artinya belajar. Dalam buku berjudul *Kitab Peninggalan-Peninggalan Bersejarah Para Nabi* karya Abdul Syukur al-Azizi

disebutkan, Nabi Idris AS adalah penemu tulisan pertama dalam sejarah peradaban umat manusia (republika.co.id, 1/7/2014). Namun, setelahnya, budaya tulis kembali jarang digunakan sehingga manusia tidak meninggalkan tulisan apapun bisa yang menggambarkan kehidupan mereka. Maka disebutlah oleh para ahli sejarah masa mereka sebagai masa prasejarah.

Sehingga untuk mengenali kebudayaan mereka para peneliti menggunakan peninggalan-peninggalan pra sejarah yang tersisa. Dari peninggalan benda-benda yang mereka gunakan itulah peneliti menjelaskan bagaimana kehidupan serta praktek kerja sama yang terjadi di antara masyarakat.

Peninggalan-peninggalan masyarakat zaman prasejarah banyak yang masih bias disaksikan hingga saat ini. Di Mesir, pada zaman raja-raja Firaun berkuasa, mereka membuat banyak piramida. Piramida adalah bentuk atau bangun yang menyerupai segi tiga sama kaki yang sudutnya terbentuk oleh dua kaki itu berada di atas. Piramida ini terbuat dari batu yang dipersiapkan untuk menjadi makam pribadi mereka kelak setelah meninggal. Dalam bentuk lain, pada abad 10 SM., Raja Sulaiman membangun Kenisah Yahweh (Eugene J. Bengel, terjemahan Rochmulyati Hamzah, 1994: 1).

Untuk membangun piramide atau Kenisah Yahweh tersebut tentu memerlukan perancang (arsitek) dan tenaga kerja yang banyak, dan tenaga kerja tersebut memerlukan arahan dan petunjuk dari seorang pimpinan yang menginginkan bagaimana bentuk bangunan yang diinginkan itu. Ini menandakan bahwa pada saat itu telah ada praktek manajemen yang dilaksanakan oleh komunitas masyarakat yang dipimpin oleh raja.

Begitu juga bukti-bukti lain yang dapat ditemukan menandakan bahwa pada zaman pra sejarah telah ada praktek manajemen yang berjalan secara rapi, misalnya:

- a. Dalam peradaban Mesopotamia ditemukan telah menggunakan pengangkutan sungai sebagai sarana transportasi dan penggunaan logam sebagai alat tukar menukar yang dikenal sekarang dengan mata uang.

- b. Peradaban Babilonia telah membangun taman tergantung yang merupakan bukti penerapan teknologi canggih pada masa itu.
- c. Pada masa Tiongkok Kuno, telah dikenal tokoh-tokoh seperti Konfusius dan Chow yang telah mempraktekkan suatu bentuk kepemimpinan yang dianggap efektif di tengah masyarakat. Bukti lain adanya manajemen yang baik pada masa ini adalah administrasi pemerintahan/kepegawaian yang menerapkan *merit sistem*, pembuatan kode etik pejabat pemerintahan, dan pembuatan konstitusi yang dikenal dengan UUD Chow.
- d. Orang-orang Romawi Kuno telah mempraktekkan administrasi pemerintahan seperti: pembagian unit-unit kerja yang dikenal sekarang dengan istilah departementasi, pengelolaan pajak, perhubungan, dan militer.
- e. Pada zaman Yunani Kuno juga telah dikenal pemerintahan demokrasi, parlemen pertama di dunia, dan adanya dewan militer.

Semua fakta sejarah tersebut menjadi bukti telah adanya praktek manajemen yang rapi pada masa prasejarah. Meskipun praktek itu masih sangat sederhana, tetapi praktek zaman prasejarah tersebut tetap merupakan dasar yang dipraktekkan dan dikembangkan oleh manusia sesudah mereka.

Manajemen Periode Sejarah (abad 1 – 19 M/tahun 1886 M)

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa prasejarah adalah zaman yang belum dikenal budaya tulis, sehingga zaman sejarah diidentifikasi sebagai zaman yang telah mengenal tulisan. Masa ini dianggap bermula pada permulaan masehi yang dihitung berdasarkan kelahiran Nabi Isa al-Masih(?).

1. Kemunculan Gereja Katolik

Perkembangan administrasi dan manajemen pada masa ini dapat diketahui dengan kemunculan gereja Katolik Roma yang dipandang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan administrasi dan manajemen. Perkembangan Kristen Katolik disebabkan bukan hanya karena ajarannya yang menyuruh umatnya untuk mendakwahnya, tetapi juga karena pengelolaan institusi gerejanya yang telah terurus

dengan rapi (Harol Koontz dan Cyril O'Donnel dalam Sondang P. Siagian: 17). Para pengurus gereja telah dibentuk dengan pembagian tugas dan wewenang masing-masing pelaksana yang ada di dalamnya.

Di samping itu, administrasi pemerintahan juga mengalami perkembangan. Meskipun kekuasaan pemerintah sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan rakyat, tetapi penguasaan tetap melakukan pelimpahan tugas kepada aparat kerajaan dalam menjalankan pemerintahan.

Perkembangan administrasi dan manajemen pada waktu itu mengikuti pola manajemen gereja yang bersifat terpusat di tangan pimpinan gereja dan bersifat absolut. Bahkan kekuasaan kerajaan menggunakan legitimasi gereja untuk memantapkan kekuasaannya. Terjadilah saling menguatkan posisi antara gereja dan raja.

2. Kemunculan Negara Islam

Sebagai sunnatullah, dimana waktu-waktu terus dipergilirkan. Begitu pula kejayaan dan kemunduran suatu komunitas masyarakat juga mesti terjadi seiring dengan perjalanan waktu.

Setelah masa kekuasaan gereja dan raja berjalan kurang dari lima abad, muncul suatu peradaban baru yang menjadi pesaing sekaligus merupakan perombakan total terhadap praktek manajemen yang 'menuhankan' manusia yang dipraktekkan oleh gereja Katolik. Kekuatan tersebut muncul dari Arab, sebuah kawasan yang tidak pernah diperhitungkan oleh para penguasa dunia saat itu. Itulah kekuatan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. bersumber dari Allah swt. dan dituangkan dalam al-Qur'an untuk menjadi sistem kehidupan yang sempurna bagi umat manusia.

Perkembangan administrasi dan manajemen pada abad ke 7 M, ditandai dengan hadirnya Nabi Muhammad saw. sebagai pimpinan sebuah Negara Madinah yang wilayahnya terus mengalami perluasan sampai ke seluruh jazirah Arab dan selanjutnya menguasai dunia. Baik muslim maupun non muslim tidak dapat mengingkari kesaksiannya atas kenyataan, bahwa Rasulullah adalah seorang pemimpin yang paling berpengaruh di dunia.

Sistem pemerintahan yang diperkenalkan Islam saat itu merupakan hal yang sangat baru di dunia, dimana kebanyakan pemimpin Negara saat itu menerapkan sistem kerajaan atau kekaisaran, yang belakangan dinamakan sistem kepemimpinan otoriter atau otokrasi dan teokrasi.

Kepemimpinan dalam Islam yang diterapkan bukan bersifat otoriter, tidak berbasis teokrasi, bukan bersifat bebas dan bukan pula bersifat dualistis, tetapi kepemimpinan yang tunggal di tangan satu pemimpin yang kedudukannya sama di depan aturan atau sistem yang dijalankan. Manajemen pemerintahan bersifat terpusat (sentralisasi), sedangkan pengadministrasian dan pelayanan masyarakat bersifat tidak terpusat (desentralisasi).

Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin Negara memiliki kekuasaan memerintah berdasarkan syariat Islam yang diturunkan Allah kepadanya. Sumber hukum yang menjadi dasar praktek kehidupan bernegara pada Negara Islam bersifat tunggal dan terpusat pada syariat Allah swt. dalam Alquran. Semua aturan dasar hanya diambil dari sumber syariat itu, yakni Alquran.

Setelah Nabi Muhammad saw. wafat, model kepemimpinan Negara yang diwariskan kepada para penggantinya yang disebut khalifah, imam atau amirul mukminin. Sistem pemerintahan khilafah dimulai oleh Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq, dilanjutkan oleh Umar bin Khattab, Usman bin Affan, serta Ali bin Abi Thalib ra. Masa keempat khalifah ini dikenal dengan nama kekhilafahan yang berjalan di atas petunjuk kenabian (*khilafah ala minhaj al-nubuwah*). Setelah masa keempat khalifah berlalu, khalifah secara bergantian dipegang oleh keturunan Umayyah (Bani Umayyah) yang berpusat di Damaskus, keturunan Abba (Bani Abbasiyah) yang berpusat di Bagdad, dan keturunan Usman bin Ertogrul (Bani Usmaniyah) di Turki.

Untuk memimpin wilayah yang terbentang pada tiga benua (Asia, Afrika, dan Eropa), model manajemen dan administrasi negara yang diterapkan berbasis pada kesederhanaan, kecepatan proses dan profesionalisme aparat. Dengan prinsip manajemen ini, sampai dewasa ini belum ada suatu sistem pemerintahan di dunia yang mampu menyaingi kehebatannya.

Sistem politik dalam Negara khilafah terdiri dari:

1. Kedaulatan di tangan syara' (*Al-siadata li al-syar'i*)
2. Kekuasaan di tangan rakyat (*Al-sulthanu li al-ummah*)
3. Wajib adanya khalifah bagi seluruh kaum muslimin (*Wujubu al-khalifatu wahidat 'ala al-muslimin*)
4. Hanya khalifah yang berhak mengadopsi hukum (*li al-khalifatu wahdah haqq al-tabanni*). (Hafiz Abdurrahman, 2010: 203).

Berdasarkan sistem politik seperti ini, maka khalifah merupakan wakil yang dibaiat umat untuk menjalankan aturan Allah atas semua rakyat dalam daulah khilafah. Berdasarkan ini, maka khalifah merupakan penguasa penuh yang tidak dibatasi kecuali apa yang telah dibatasi oleh syariat.

Dalam aspek kekuasaan dan administrasi pemerintahan, struktur Negara Islam terdiri dari:

1. Khalifah sebagai pemimpin tertinggi. Keberadaan khalifah identik dengan keberadaan Negara. Ketiadaan khalifah berarti ketiadaan Negara.
2. Muawin Tafwid (pembantu khalifah urusan pemerintahan)
3. Muawin Tanfiz (pembantu khalifah urusan administrasi)
4. Wali (penguasa yang diangkat oleh khalifah untuk memimpin di suatu wilayah khilafah, semacam gubernur)
5. Amirul jihad (panglima perang)
6. Peradilan
7. Urusan dalam negeri
8. Urusan luar negeri
9. Urusan industri
10. Masalah al-nas (kemaslahatan umat, semacam departemen)
11. Baitul mal (perbendaharaan Negara, semacam APBN)
12. Lembaga informasi negara
13. Majelis umat sebagai representasi umat untuk melakukan tugas kontrol dan musyawarah (*Struktur Negara Khilafah*, 2008: 29).

Struktur administrasi pemerintahan Islam tersebut telah dijalankan sejak abad ke-7 M sampai abad ke-20 M. (13 abad lamanya) dan berakhir setelah Negara khilafah di Turki dibubarkan oleh Inggris melalui tangan Mustafa Kemal. Setelah dihancurkan, wilayah Negara

dipecah belah menjadi negeri-negeri kecil yang berbentuk *nation states* (Negara bangsa) yang rata-rata pernah dijajah atau bahkan masih banyak yang sedang dijajah sampai dewasa ini.

Waktu yang kurang lebih 13 abad merupakan waktu yang panjang jika dibandingkan dengan sistem pemerintahan sebelumnya, baik pada masa Yunani maupun Romawi. Bahkan jika dibandingkan dengan sistem demokrasi yang berasakan sekularisasi dan kapitalisasi yang diterapkan oleh hampir semua Negara dewasa ini yang baru sekitar satu abad, tetapi telah menunjukkan tanda-tanda kehancurannya.

Dari hasil kemajuan administrasi dan manajemen yang telah dikembangkan, Negara Islam mampu menghasilkan kemajuan peradaban dan kebudayaan yang melampau zamannya. Ketika Eropa gelap gulita di malam hari, wilayah Negara Islam terang benderang dengan penemuan lampu penerang jalanan. Ketika Eropa tidak mengenal perhitungan waktu, Negara Islam telah menemukan jam yang berbunyi setiap waktunya. Ketika Eropa masih berjamur kulitnya karena mandi tidak bersih, masyarakat khilafah sudah terbiasa mandi menggunakan produk sabun mandi. Bahkan 1000 tahun sebelum Wright bersaudara dianggap menemukan pesawat di Amerika, masyarakat Negara Islam telah akrab dengan pesawat penemuan Abbas ibn Firnas (Fahmi Amhar, 2011: 82).

Semua produk teknologi mutakhir yang dihasilkan oleh Negara khilafah menunjukkan betapa majunya praktek manajemen di masa khilafah Islam.

Pada masa khilafah, kesempatan belajar sampai perguruan tinggi terbuka lebar bagi siapa saja tanpa dipungut bayaran, sehingga Eropa mulai mengirim utusannya untuk belajar di perguruan Islam terutama di Andalusia (Spanyol). Selanjutnya orang-orang Eropa menemukan sebuah mutiara yang berharga dari hasil belajarnya di Negara Islam. Ketika mereka mulai menguasainya sedikit demi sedikit, pada waktu yang sama umat Islam mulai mundur. Kemunduran umat Islam berawal dari kemerosotan berpikir yang sangat parah terutama terjadi pada abad ke-18 dan seterusnya. Kesempatan itu digunakan sebaik-baiknya oleh Eropah untuk menghancurkan Negara Islam lalu mengambil alih kendali dunia sampai saat ini. Sejak berakhirnya khilafah, maka berakhir

pula pelaksanaan manajemen Islam di negeri-negeri kaum muslimin. Sebagai gantinya, dunia menerapkan manajemen “modern” yang bersifat birokratis terutama dalam lapangan pemerintahan.

Manajemen Periode Kapitalisme Modern

Dewasa ini, ketika kendali dunia berada di tangan Barat dan Eropa. Mereka terus melakukan pengamatan dalam perputaran roda industry, lalu mermuskan teori-teori di bidang manajemen. Mulailah perkembangan manajemen diklaim secara sepihak sebagai hasil penemuan Eropah dan Barat. Tokoh-tokoh manajemen pun dimunculkan dalam buku-buku yang diterbitkan berbahasa Inggris. Muncullah nama tokoh dari Universitas Cambridge (Inggris), Charles Babbage dengan bukunya berjudul *The Economy of Manufacture*. Dalam bukunya, Babbage menekankan pentingnya efisiensi dalam usaha mencapai tujuan perusahaan, dan efisiensi merupakan salah satu hal pokok yang melatarbelakangi perlunya manajemen.

Babbage melakukan penelitian tentang waktu (*time observation*). Ia menemukan dua hal penting yakni pentingnya efisiensi para pekerja dan pentingnya perhitungan biaya dalam setiap proses dalam produksi suatu barang. Karya Babbage sempat terlupakan selama satu abad, kemudian digali kembali setelah munculnya gerakan manajemen modern pada abad 19 M. yang dipelopori oleh Frederick Winslow Taylor di Amerika Serikat (Sondang P. Siagian, h. 19). Ia kemudian dianggap sebagai Bapak Manajemen Ilmiah dan Henry Fayol sebagai Bapak Administrasi Modern.

Taylor (Amerika 1856-1915), adalah sarjana teknik dari Amerika Serikat dan pemimpin perusahaan Bethlehem Steel Company. Ia dikenal sebagai Bapak Manajemen Ilmiah karena dialah yang dianggap pertama mengemukakan ide serta menetapkan dasar-dasar ilmu pengetahuan manajemen. Taylor melakukan penelitian yang disebutnya sebagai *time and motion study*, terhadap gerakan-gerakan dan waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Taylor kemudian menerbitkan buku pertamanya yang berjudul *The Principles of Scientific management*. Dalam bukunya tersebut, Taylor mengemukakan asas-asas manajemen yang baik menurutnya yakni:

1) Pengembangan metode-metode kerja yang terbaik.

- 2) Pemilihan serta pengembangan para pekerja.
- 3) Usaha untuk menghubungkan serta mempersatukan metode kerja yang terbaik dengan para pekerja yang terpilih dan terlatih.
- 4) Kerja sama yang harmonis antara manajer dan nonmanajer yang meliputi pembagian kerja dan tanggung jawab manajer untuk merencanakan pekerjaan (Malayu P. Hasibuan, h. 6-7).

Tokoh lain yang dianggap berjasa dalam mengembangkan manajemen modern adalah Henry Fayol (1841-1925). Ia berasal dari Prancis dan bekerja pada Commantry Chambault Company sebuah perusahaan tambang batu bara. Pada tahun 1916, ia menerbitkan bukunya berjudul *Administration Industrielle et General* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *General and Industrial Manajemen* oleh Constamce Storrs. Fayol mengemukakan bahwa kegiatan-kegiatan dalam usaha industri dapat dibagi dalam enam bagian, yakni:

- 1) Teknik (produksi)
- 2) Komersial (pembelian, pertukaran, dan penjualan).
- 3) Finansial (mencari modal dan pemanfaatannya secara maksimal).
- 4) Keamanan (perlindungan terhadap hak milik dan kesehatan orang-orang).
- 5) Pembukuan dan statistik.
- 6) Manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengarahan, dan pengendalian).

Poin yang terakhir kemudian disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen yang ada pada setiap organisasi besar maupun kecil. Pada perusahaan modern, keenam kegiatan di atas terdapat pada semua perusahaan baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar.

Demikianlah, administrasi dan manajemen mengalami perkembangan terus menerus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dewasa ini, aktivitas manajemen semakin baik dengan pemanfaatan teknologi.

Suatu hal yang tidak boleh dilupakan adalah secanggih apapun alat teknologi yang mampu mempermudah dan memperlancar semua urusan dan pekerjaan, manusia tetap menjadi faktor utama dan

menentukan. Karena itu, pandangan hidup manusia sangat menentukan corak dan aktivitas manajemen yang dilaksanakan.

Aktivitas manajemen pada dasarnya merupakan aktivitas untuk mempermudah pencapaian tujuan-tujuan yang ingin dikejar oleh manusia yang tidak sanggup diraih tanpa keterlibatan orang lain. Muncullah gagasan kerja sama dan membentuk perkumpulan. Pada masyarakat kapitalisme seperti dewasa ini, tujuan-tujuan hidup manusia terbatas pada pemenuhan kebutuhan jasmani dan naluri semata yang bersifat materi. Keinginan-keinginan manusia dijadikan sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Karena itu, semua benda dan jasa yang diinginkan diproduksi oleh manusia. Lalu manajemen digunakan untuk mempermudahnya.

Namun, pada masyarakat Islam, tujuan-tujuan mencapai pemenuhan kebutuhan jasmani dan naluri bukan satu-satunya yang dikejar. Pemenuhan kebutuhan itu hanya sebagai kelaziman semata untuk bertahan hidup. Tujuan tertinggi yang ingin diraih adalah menggapai rida Allah.

Karena itu, aktivitas manajemen baik dalam organisasi kecil maupun besar sampai pada level Negara, selalu berpatokan pada tercapainya tujuan akhir hidup umat Islam. Prinsip ini menjadi pondasi dalam aktivitas manajemen pada level dan pada bidang aktivitas manapun. Pada masyarakat Islam, tidak mungkin mendirikan industri yang memproduksi benda-benda dan jasa yang terlarang oleh Tuhan, karena pasti tidak mendatangkan keridaan-Nya. Berbeda halnya dengan masyarakat sekular-kapitalis yang bebas memproduksi benda dan jasa apa saja yang diinginkan. Seperti, industri minuman keras, industri seni dan tempat hiburan yang bernuansa pornografi. Industri-industri itu berdiri setelah mendapatkan izin dari Negara yang juga menganut ideology kapitalisme-sekular. Akibatnya, manajemen Negara kapitalisme-sekular, secara fisik mengalami kemajuan pesat karena ditopang oleh kemajuan teknologi, tetapi keropos pada sisi moral kehidupan di dalamnya. Kondisi ini tentu secara pasti akan mengarah pada kehancuran harkat dan martabat komunitas manusia.

Maka tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa manajemen yang diterapkan dan dikembangkan oleh dunia dewasa ini yang berbasis

kapitalisme-sekular mengarah pada kehancuran manusia sendiri. Semakin baik penerapannya, semakin sempurna pula kerusakan yang akan ditimbulkannya.

Fakta menunjukkan, dalam setiap 1,31 menit terjadi satu kejahatan di Indonesia (Polri 2012, tribunnews.com). Di Negara Barat dan Eropah tentu lebih banyak lagi. Bahkan Amerika telah menjadi produsen kejahatan terbesar dunia dengan membunuh jutaan manusia di Timur Tengah sampai dewasa ini. Industri senjata berat dan teknologi informasi dan komunikasi tentu berada di belakang kejahatan Negara kapitalis tersebut sebagai penyokongnya.

Penutup

1. Paparan ini sesungguhnya menunjukkan bahwa manajemen modern yang diklaim oleh dunia dewasa ini terjadi hanya pada tataran mekanisme kerja dan alat yang merupakan hasil dari teknologi. Namun, secara keseluruhan, klaim modern sesungguhnya telah ada pada zaman Islam menguasai dunia sepanjang abad 7-20 M.
2. Pasca runtuhnya institusi khilafah sebagai pelaksana besar manajemen modern, dunia tenggelam dalam manajemen kapitalistik-sekularistik yang mirip rimba raya yang memenangkan pihak elit dan menekan rakyat biasa. Kemudahan, kecepatan, dan profesionalisme pelayanan administrasi manajemen hanya berpihak dan dapat diakses oleh kalangan pemodal dan koleganya serta kalangan elit politik dan kroninya.
3. Telah terjadi upaya menyembunyikan fakta yang sesungguhnya dalam dunia manajemen, termasuk juga dalam bidang lain. Klaim bahwa penemuan-penemuan para ahli manajemen modern yang berasal dari Barat dan Eropah merupakan hal baru dalam dunia manajemen adalah upaya barat menutupi kejayaan umat Islam di masa lalu. Barat sengaja menyembunyikannya agar umat Islam tetap memandang barat sekarang ini sebagai bentuk peradaban yang patut dicontoh. Barat takut jika diungkap fakta kejayaan manajemen Islam yang sesungguhnya, umat Islam akan berpaling dari barat dan merindukan kembalinya masa kejayaan kedua umat Islam sebagaimana yang pernah terjadi.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Hafidz. *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*. Cet. 3; Bogor: Al-Azhar Press, 2010.
- Amhar, Fahmi. *TQS Stories, 50 Kisah Penelitian dan Pengembangan Sains dan Teknologi di Masa Peradaban Islam*. Cet. 2; Bogor: al-Azhar Press, 2011.
- Panglaykim & Hazil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar*. Cet. 15; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1411 H/1991 M.
- Benge, Eugene J. *Elements of Modern Management*. Diterjemahkan oleh Ny. Rochmulyati Hamzah. *Pokok-Pokok Manajemen Modern*. Cet. 2; Jakarta: Lembaga PPM-PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1994.
- Koontz, Harol dan Cyril O'Donnel. *Principles of Management*, dalam Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, h. 17.
- Yahya A.R. (penerjemah). *Struktur Negara Khilafah*. Cet. 3; Jakarta: HTI-Press, 2008.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- kbbi.web.id
republika.co.id